

## Analisis curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura di lahan gambut

Anastasia Melaelika <sup>1,\*</sup> dan Wanti Fitrianti <sup>2</sup>

1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak

2 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak;  
[wanti.fitrianti@faperta.untan.ac.id](mailto:wanti.fitrianti@faperta.untan.ac.id)

\* Correspondence: [anastasiamelaelika1999@gmail.com](mailto:anastasiamelaelika1999@gmail.com)

Received Date: December 13, 2023

Revised Date: January 31, 2024

Accepted Date: January 31, 2024

### Cite This Article:

Melaelika, A., and Fitrianti, W. (2024). Analisis curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura di lahan gambut. *Holistic: Journal of Tropical Agriculture Sciences*, 1(2), 126-137. <https://doi.org/10.61511/hjtas.v1i2.2024.337>



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Abstract

Research was conducted to examine the contribution of male and female workers in horticultural farming on peatlands in Limbung and Madu Sari Villages, Sungai Raya District, Kubu Raya Regency. The aim of this research is to find out the characteristics of horticultural farmers on peatlands, find out the amount of labor men and women use in horticultural farming on peatlands and how big the difference is in the amount of labor between the two, and find out the distribution of men's and women's decision making in horticultural farming on peatlands. Regarding the use of plant varieties, types of fertilizer, specific uses, and marketing of agricultural products. Are men or women dominant in decision making activities? Determining the sample size uses a saturated sampling technique, that is, the total number of samples is taken. The sample in this study was the total number of farmers taken from two villages, namely Madu Sari and Limbung villages, namely 40 respondents. The data analysis method used is descriptive qualitative and quantitative. The research results show that the average time spent by male workers is 50.31 HOK/planting season or a proportion of 74.62%, while the average time spent by female workers is 17.11 HOK/season or around 25.38%. This shows that there is still a lack of female labor in horticultural farming. Women's involvement appears to be dominant only in post-harvest activities. Apart from that, based on the distribution of men's and women's decision making in determining plant varieties, use of fertilizer types, specific uses, and marketing of horticultural farming products, it appears that women's involvement is still very limited. Is privation in decision making still very dominant? This shows that there is a gender gap in decision making for productive activities.

**Keywords:** characteristics of farmers; horticultural farming on peatlands; male and female decision making; outpouring of male and female labour

### Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengkaji kontribusi tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura pada lahan gambut di Desa Limbung dan Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui karakteristik petani hortikultura pada lahan gambut, mengetahui curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura di lahan gambut dan seberapa besar perbedaan curahan tenaga kerja keduanya, serta mengetahui distribusi pengambilan keputusan pria dan wanita dalam usahatani hortikultura di lahan gambut. Terkait penggunaan varietas tanaman, jenis pupuk, penggunaan pestisida, dan pemasaran hasil usahatani. Apakah dalam pengambilan keputusan kegiatan tersebut lebih dominan pria atau wanita. Penentuan jumlah sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan. Sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan total petani yang diambil dari dua desa yaitu desa Madu Sari dan Limbung yaitu sebanyak 40

responden. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata curahan waktu tenaga kerja pria adalah sebesar 50.31 HOK/musim tanam atau proporsinya sebesar 74.62%, sedangkan rata-rata curahan waktu tenaga kerja wanita sebesar 17.11 HOK/musim atau sekitar 25.38%. Hal ini menunjukkan masih minimnya curahan tenaga kerja wanita dalam usahatani hortikultura. Keterlibatan wanita tampak hanya dominan pada kegiatan pasca panen saja. Selanjutnya, berdasarkan distribusi pengambilan keputusan pria dan wanita dalam penentuan varietas tanaman, penggunaan jenis pupuk, penggunaan pestisida, dan pemasaran hasil usahatani hortikultura tampak keterlibatan wanita masih sangat terbatas. Dominasi pria dalam pengambilan keputusan masih sangat dominan. Hal ini, menunjukkan bahwa adanya kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan kegiatan produktif tersebut.

**Katakunci:** curahan tenaga kerja pria dan wanita; karakteristik petani; pengambilan keputusan pria dan wanita; usahatani hortikultura di lahan gambut

---

## 1. Pendahuluan

Hortikultura merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan secara agribisnis, karena mempunyai kelebihan dari komoditas lainnya seperti nilai ekonomis dan nilai tambah yang terbilang tinggi. Kelebihan lain dari hortikultura juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan, kesehatan hidup dan pendapatan baik petani maupun non petani. Hortikultura memiliki sumber gizi yang terbilang banyak seperti nilai kalori yang cukup tinggi, sumber vitamin, mineral, serat alami dan anti-oksidan yang diperlukan oleh masyarakat pada umumnya, sehingga menjadikan jenis tanaman hortikultura ini menjadi pilihan yang wajib bagi setiap masyarakat. Baik untuk dikonsumsi maupun menjadi mata pencaharian (Prang *et al.*, 2022). Selain itu sub sektor hortikultura ikut memegang peran penting bagi negara dengan kontribusi di bidang ekonomi. Menurut (BPS, 2021), sub sektor hortikultura pada kuartal I dan II tahun 2021 mencatatkan pertumbuhan sebesar 3,01% dan 1,84%. Hal ini mengindikasikan kontribusi sub sektor hortikultura yang sangat baik dalam struktur PDB Nasional.

Kecamatan Sungai Raya terletak di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat merupakan salah satu kecamatan yang membudidayakan tanaman hortikultura. Sebagian besar petani di Kecamatan Sungai Raya membudidayakan tanaman hortikultura di lahan gambut khususnya Desa Limbung dan Madu sari. Usahatani hortikultura pada lahan gambut di Desa Limbung dan Madu Sari, melibatkan tenaga kerja pria dan wanita dalam kegiatan usahatannya. Desa ini memiliki tenaga kerja wanita yang masih berperan dalam kegiatan pertanian. Tenaga kerja wanita yang dimaksud disini adalah istri dari petani hortikultura. Wanita tani di desa tersebut mempunyai peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga mencurahkan waktunya untuk bekerja pada kegiatan budidaya tetapi lebih dominan dalam melakukan penanganan pasca panen hortikultura. Sedangkan, untuk tenaga kerja pria mencurahkan waktunya pada semua kegiatan budidaya khususnya untuk pekerjaan berat seperti mengolah tanah.

Adanya perbedaan jenis kelamin menyebabkan jumlah curahan kerja dalam keluarga petani berbeda (Salim *et al.*, 2019). Menurut Samay *et al.* (2020), curahan tenaga kerja wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria. Kaum pria yang dianggap lebih kuat diberi tugas melaksanakan pekerjaan kasar yang membutuhkan tenaga. Sebaliknya kaum wanita dianggap lebih teliti dan cermat diberi tugas melaksanakan pekerjaan yang ringan akan tetapi sangat menentukan hasil. Dalam usahatani pekerjaan berat seperti mengolah tanah, mengangkut hasil usahatannya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Sedangkan kaum wanita diberi tugas mempersiapkan bibit, menanam dan menanganai hasil usahatani.

Berdasarkan latar belakang diatas, penting dilakukan penelitian tentang bagaimana curahan tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita dalam usahatani hortikultura pada lahan gambut. Hal ini penting agar menjadi bahan rujukan dan arah pembinaan usahatani. Karena kondisi saat ini menunjukkan bahwa kaum pria masih mendominasi dalam kegiatan

kelompok tani maupun kegiatan penyuluhan pertanian, dimana kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usahatani ([Oktoriana & Suharyani, 2021](#)). Padahal wanita tani juga ikut serta dalam kegiatan pertanian secara aktif, namun kesempatannya untuk ikut dalam kegiatan penyuluhan lebih kecil dibandingkan pria. Dengan dilakukannya penelitian curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani bisa mengetahui berapa besar curahan kerja yang diberikan oleh tenaga kerja pria dan wanita, serta dalam pengambilan keputusan usahatani siapa yang lebih dominan, sehingga arah pembinaan bisa tepat sasaran.

## 2. Metode

### 2.1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, khususnya di Desa Limbung dan Madu sari. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposely*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani di Desa Limbung dan Madu sari membudidayakan tanaman hortikultura dilahan gambut. Selain itu, Desa Limbung dan Madu Sari juga termasuk ke dalam Desa Peduli Gambut (DPG), Program ini mengedepankan partisipasi masyarakat dan memberikan alternatif pertanian tanpa bakar yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mencegah kerusakan ekosistem gambut, dan mencegah kebakaran hutan dan lahan. Artinya petani di Desa ini sudah paham tahapan dalam pengelolaan lahan gambut untuk pertanian dengan mencegah kerusakan ekosistem gambut akibat pembukaan lahan pertanian, tentunya curahan tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan tahapan usahatani di lahan gambut. Selain itu, budidaya hortikultura yang menjadi sumber pendapatan petani ini juga memiliki prospek pengembangan yang bagus karena berbatasan langsung dengan kota Pontianak, sehingga bisa mempermudah proses pemasaran. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023 sampai Maret 2023.

### 2.2. Metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian, sementara data sekunder diperoleh dari jurnal, situs web, berita online, serta literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

### 2.3. Metode analisis data

Analisis data yang digunakan untuk melihat Karakteristik Petani Hortikultura pada Lahan Gambut yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan untuk melihat Curahan Tenaga Kerja Pria dan Wanita dalam Usahatani Hortikultura pada Lahan Gambut yaitu analisis kuantitatif.

Untuk mengukur besarnya curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani dihitung lebih dahulu besarnya curahan jam kerja (jam/hari) yaitu 8 jam/hari, dalam setiap kegiatan pengelolaan usahatani dari persiapan tanam hingga pasca panen ([Lestari et al., 2020](#)). Kemudian jam kerja tersebut dikonversikan dalam HOK (Hari Orang Kerja) dengan rumus sebagai berikut (Ridwan et al., 2019):

$$\text{HOK} = \frac{JK}{8} \times \text{JHK}$$

Keterangan:

HOK = Hari Orang Kerja

JK = Jam Kerja (Jam/hari)

HK = Jumlah Hari Kerja (Hari)

Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura di lahan gambut di gunakan analisis uji *independen sample test* menurut Sugiyono (1994) dalam [Warisman et al. \(2019\)](#) dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1}\right) + \left(\frac{S_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata curahan tenaga kerja pria

$\bar{X}_2$  = Rata-rata curahan tenaga kerja wanita

$S_1^2$  = Standar deviasi curahan tenaga kerja pria

$S_2^2$  = Standar deviasi curahan tenaga kerja wanita

$n_1$  = Banyaknya sampel pria

$n_2$  = Banyaknya sampel wanita

Hipotesis:

$H_0$  = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata rata curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura pada lahan gambut.

$H_a$  = Ada perbedaan yang signifikan antara rata rata curahan tenaga kerja pria dan wanita dalam usahatani pada lahan gambut.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara curahan waktu tenaga kerja pria dan curahan waktu tenaga kerja wanita.
- Apabila nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara curahan waktu tenaga kerja pria dan curahan waktu tenaga kerja wanita.

Analisis data yang digunakan untuk melihat distribusi pengambilan keputusan antara pria dan wanita dalam usahatani hortikultura pada lahan gambut adalah analisis deskriptif dengan membuat tabulasi silang.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Karakteristik petani

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 40 rumah tangga petani sebagai responden yang merupakan petani hortikultura di Desa Limbung dan Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Berikut adalah data karakteristik petani sebagai responden penelitian ini yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan jenis pekerjaan.

Table 1. Karakteristik petani hortikultura

Karakteristik	Kategori	Hasil Deskriptif	Proporsi (%)
Jumlah Sampel		40 Rumah Tangga	
Umur Pria (Tahun)	20-30	2 Petani	5,0
	31-40	5 Petani	12,5
	41-50	20 Petani	50
	51-60	13 Petani	32,5
Umur Wanita (Tahun)	20-30	3 Petani	7,5
	31-40	9 Petani	22,5
	41-50	21 Petani	52,5
	51-60	7 Petani	17,5
Pendidikan Pria	SD	23	57,5
	SMP	10	25

	SMA	7	17,5
Pendidikan Wanita	SD	26	65
	SMP	8	20
	SMA	5	12,5
	D3	1	2,5
Pekerjaan Pokok Pria	Petani	38	95
	Ternak Sapi	1	2,5
	Tengkulak	1	2,5
Pekerjaan Sampingan Pria	Petani	2	5
	Tidak Ada	38	95
Pekerjaan Pokok Wanita	Ibu Rumah Tangga	39	97,5
	Guru	1	2,5
Pekerjaan Sampingan Wanita	Petani	39	97,5
	Tidak Ada	1	2,5
Pengalaman Berusahatani (Tahun)	1-10	16	40
	11-20	18	45
	>20	6	15
Luas Lahan (Ha)	≤ 0,5	36	90
	0,51-1	4	10
Status Penguasaan Lahan	Milik Pribadi	21	52,5
	Menyewa	3	7,5
	Menumpang	16	40
Jumlah Tanggungan (Orang)	0	3	7,5
	1-2	27	67,5
	3-4	10	25

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani pria dan wanita yang melakukan usahatani hortikultura termasuk kedalam umur produktif. Menurut [Goma et al., \(2021\)](#), usia produktif berkisar antara 16–64 tahun, maka umur responden pada saat penelitian berada pada kategori produktif. Petani pria yang termasuk kedalam umur menengah dan tua sebesar 82,5%, dan berumur muda sebesar 17,5%, petani wanita yang termasuk kedalam umur menengah dan tua sebesar 70%, dan berumur muda sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa petani hortikultura di Desa Limbung dan Madu Sari didominasi oleh petani yang berumur menengah dan tua. Menurut [Suratiah \(2006\)](#) dalam [Yubi et al., \(2020\)](#), ditinjau dari segi umur, semakin tua seseorang maka akan semakin berpengalaman sehingga semakin baik dalam mengelola usahatannya. Namun disisi lain semakin tua semakin menurun kemampuan fisiknya sehingga semakin memerlukan bantuan tenaga kerja, baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga.

Dilihat dari tingkat pendidikan petani bahwa, pendidikan formal yang ditempuh petani tergolong rendah. Sebagian besar petani hortikultura hanya lulusan SD dan SMP. Jumlah petani pria yang lulusan SD dan SMP dengan presentase berturut-turut 57,5% dan 25%, kemudian jumlah petani wanita yang lulusan SD dan SMP dengan presentase berturut-turut 65% dan 20%. Rendahnya pendidikan yang didapat petani pada dasarnya karena kesadaran petani terhadap pendidikan masih rendah dan dari kondisi sosial ekonomi yang

tidak mendukung untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam mengelola usahatani. Menurut penelitian [Dewi et al., \(2018\)](#), rendahnya tingkat pendidikan petani berimplikasi pada kurang terkoordinirnya perencanaan pertanian, juga akan berpengaruh pada jenis pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh petani dalam upaya peningkatan pendapatan.

Berdasarkan mata pecaharian responden menunjukkan bahwa, mayoritas responden pria pekerjaan pokoknya adalah sebagai petani sebesar 95%. Artinya responden pria rata-rata tidak memiliki pekerjaan sampingan selain berusahatani. Kemudian, responden wanita rata-rata sebagai ibu rumah tangga yang bekerja sampingan sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa responden pria terspesialisasi ke pekerjaan utama yaitu sebagai petani, dan responden wanita sebagai ibu rumah tangga yang membantu suami dalam melakukan usahatani. Dengan demikian, pekerjaan pokok sebagai petani terutama petani hortikultura masih dapat memenuhi kebutuhan petani dan keluarganya.

Kemudian, mengenai pengalaman berusahatani adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani. Petani yang memiliki pengalaman 11-20 tahun mencapai 60%. Artinya petani hortikultura sudah memiliki pengalaman yang cukup banyak. Penelitian [Mardani et al., \(2017\)](#) menyatakan lamanya pengalaman berusahatani ini mempengaruhi tingkat pengetahuan petani dalam mengelola usahatannya secara lebih baik. Pengalaman usahatani memberikan kecenderungan bahwa petani yang bersangkutan memiliki keterampilan yang lebih tinggi. Keberhasilan usahatani tidak hanya ditunjang oleh faktor pendidikan saja tapi ada faktor lain yang mendukung dalam keberhasilan usahatani yaitu pengalaman berusahatani.

Keadaan rumah tangga petani hortikultura tergolong baik, rata-rata jumlah tanggungan petani hortikultura antara 1-2 orang dengan presentase sebesar 67,5%. Besarnya jumlah tanggungan menjadi pertimbangan keluarga dalam pengambilan keputusan menerima inovasi. Menurut penelitian [Suwasono & Mulyaningtyas \(2019\)](#), bahwa petani dengan jumlah tanggungan keluarga lebih sedikit memiliki kemampuan lebih cepat dalam mengadopsi suatu inovasi dibandingkan dengan petani yang jumlah anggotanya banyak. Hal ini dikarena petani yang jumlah anggotanya banyak masih memerlukan pendapat dan pertimbangan yang harus dipikirkan bersama demi memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.

Dilihat dari status penguasaan lahan dan luas lahan petani hortikultura di Desa Limbung dan Madu Sari, menunjukkan bahwa mayoritas petani hortikultura (90%) adalah petani berlahan sempit yang memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar, dengan status penguasaan lahan sebagian besar lahan milik pribadi dan menumpang, yaitu 52,5% lahan milik pribadi dan 40% lahan menumpang. Besar kecilnya luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian [Novianty & Awaliyah \(2022\)](#), yang meneliti pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani semangka, mengungkapkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya.

### 3.2. Curahan tenaga kerja pria dan wanita

Kegiatan usahatani hortikultura di desa Limbung dan Madu Sari seperti pada kegiatan usahatani pada umumnya, yaitu dimulai dari kegiatan penyiapan lahan hingga pada penanganan pasca panen. Kegiatan usahatani dikerjakan sendiri oleh petani bersama dengan istrinya. Istri petani hortikultura cukup aktif dalam kegiatan usahatani hortikultura sehingga dapat dikatakan sebagai wanita tani. Petani hortikultura tidak menggunakan tenaga kerja diluar keluarga karena luas lahan yang dimiliki untuk menanam tidak dalam cakupan yang luas dan kurangnya modal petani untuk upah tenaga kerja.

Pekerjaan petani hortikultura dalam kegiatan budidaya mulai dari penanaman hingga penanganan pasca panen dapat dihitung melalui analisis curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja pada penelitian ini diartikan sebagai alokasi waktu kerja yang dicurahkan pada kegiatan usahatani setiap tahapan kegiatan. Kegiatan on farm pada usahatani hortikultura yaitu pembibitan, pengolahan lahan, pembuatan drainase, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama, panen, dan pasca panen.

Curahan waktu tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita pada usahatani hortikultura disajikan pada Tabel 2.

Table 2. Rata-rata curahan waktu kerja pria dan wanita dalam usahatani hortikultura pada lahan gambut di Desa Limbung dan Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya

No	Kegiatan	Rata-Rata Curahan Kerja TKP (HOK/Musim Tanam)	Rata-Rata Curahan Kerja TKW (HOK/Musim Tanam)	Total Curahan Waktu Kerja (HOK/Musim Tanam)	Ket.
1	Pembibitan	0.09	0.003	0.093	Pria dan wanita Terlibat
2	Pengolahan Lahan Pembuatan	34.17	0	34.17	Wanita tidak terlibat
3	Drainase	0	0	0	Tidak dilakukan
4	Penanaman	3.85	3.08	6.93	Pria dan wanita Terlibat
5	Pemupukan	3.65	2.83	6.48	Pria dan wanita Terlibat
6	Pemeliharaan	4.15	3.27	7.42	Pria dan wanita Terlibat
7	Pemeberantasan Hama	0.29	0	0.29	Wanita tidak terlibat
8	Panen	3.94	3.71	7.65	Pria dan wanita Terlibat
9	Pasca Panen	0.17	4.22	4.39	Pria dan wanita Terlibat
		50.31	17.11	67.42	

Pada Tabel 2, berdasarkan rata-rata curahan waktu kerja pria dan wanita pada tiap tahapan usahatani menunjukkan bahwa, tenaga kerja pria terlibat pada seluruh tahapan kegiatan usahatani sedangkan tenaga kerja wanita tidak. Tahapan kegiatan usahatani hortikultura tanpa melibatkan peran wanita yaitu pengolahan lahan, dan pemberantasan hama. Tidak terlibatnya wanita tani dalam pengolahan lahan karena dikarenakan kegiatan ini memerlukan tenaga yang besar dan keterampilan, khususnya dalam penggunaan traktor maupun cangkul untuk pembajakan dan pembuatan gundukan tanah sebagai media tumbuh tanaman, sehingga dalam kegiatan pengolahan tanah tenaga kerja pria yang mengambil alih. Kemudian, pada kegiatan pengendalian hama dan penyakit, wanita tani tidak ikut terlibat, karena dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit ini cukup berat dan sulit untuk dikerjakan oleh para wanita dikarenakan pengendalian hama dan penyakit membutuhkan tenaga ekstra yaitu petani melakukan penyemprotan pada tanaman hortikultura dengan menggunakan sprayer yang diisi pestisida untuk memberantas hama dan penyakit. Penyemprotan pun tidak sembarangan, karena penyemprotan harus merata agar hama dan penyakit pengganggu dapat dibasmi dari tanaman.

Meskipun pada beberapa tahapan kegiatan wanita tani tidak terlibat dan hampir pada tiap tahapan kegiatan curahan waktu kerja pria mendominasi, dari rata-rata curahan tenaga kerja wanita pada tiap tahapan usahatani dapat dilihat bahwa tenaga kerja wanita sudah termasuk berperan aktif pada tahapan kegiatan usahatani hortikultura. Wanita tani juga mencurahkan waktu kerja lebih banyak dibandingkan pria pada kegiatan pasca panen, dengan rata-rata curahan waktu kerja 1.59 HOK/musim tanam, sedangkan tenaga kerja pria sebesar 0,06 HOK/musim tanam. Kurang terlibatnya tenaga kerja pria dalam kegiatan pasca

panen karena, pada kegiatan ini tidak membutuhkan tenaga fisik yang kuat akan tetapi membutuhkan ketelatenan, keuletan, dan keterampilan, dimana wanitalah yang cenderung lebih telaten, ulet, dan terampil dibandingkan pria. Sejalan denga penelitian [Laksono et al., \(2018\)](#), menyatakan bahwa tenaga kerja pria umumnya dapat mengerjakan semua pekerjaan usahatani terutama jenis pekerjaan yang membutuhkan kemampuan otot contohnya pengolahan lahan, sedangkan tenaga kerja wanita melakukan kegiatan yang lebih ringan namun membutuhkan ketelitian dan keuletan yang lebih seperti pemupukan, pemangkasan dan penanganan pasca panen.

Berdasarkan perhitungan total curahan waktu kerja menunjukkan bahwa kegiatan yang memiliki curahan waktu kerja tertinggi adalah kegiatan penanaman sebesar 5.11 HOK. Kegiatan pengolahan lahan memiliki total curahan tertinggi dibandingkan kegiatan usahatani lainnya karena karakteristik tanah gambut sangat berbeda dengan tanah mineral berkaitan dengan sifat kimia, fisika, dan biologi tanah gambut sehingga dalam pengolahannya membutuhkan waktu yang lama. Menurut penelitian [Pangaribuan \(2018\)](#), kegiatan penanaman sayuran di lahan gambut dimulai dari pembersihan tunggul, tunggul harus dibersihkan karena keberadaan tunggul selain akan membatasi area yang bisa ditanami, juga dapat menjadi sarang hama, dilanjutkan dengan perataan permukaan gambut, pembuatan bedengan, dan pemberian bahan amelioran untuk perbaikan pH tanah dan menyediakan hara bagi tanaman.

Selanjutnya, dilihat dari jumlah rata-rata curahan waktu kerja pria dan wanita menunjukkan bahwa, jumlah rata-rata curahan waktu tenaga kerja pria dalam usahatani hortikultura adalah sebesar 11.75 HOK/musim tanam dengan presentase sebesar 63,44%, sedangkan jumlah rata rata curahan waktu tenaga kerja wanita dalam usahatani hortikultura sebesar 6,77 HOK/musim tanam dengan presentase sebesar 36,56%. Perhitungan curahan waktu kerja tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja pria memiliki curahan waktu lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja wanita.

Curahan waktu kerja pria lebih besar dibandingkan curahan waktu kerja wanita karena beberapa jenis kegiatan yang dilakukan pria tidak dilakukan oleh wanita. Sehingga menyebabkan curahan waktu yang dikeluarkan oleh wanita lebih sedikit. Selain itu, wanita juga memiliki keterbatasan dalam mencurahkan tenaganya dalam kegiatan usahatani karena wanita memiliki peran ganda yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita tani. Sebagai ibu rumah tangga wanita tidak terlepas dari kewajiban dan tanggung jawab yang wajib dilakukan yaitu dalam mengurus rumah tangga seperti, memasak, membuat kopi, membersihkan rumah, mencuci, dan mengurus anak. Curahan waktu wanita dalam kegiatan rumahtangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja pria.

Secara statistik perbedaan curahan waktu kerja pria dan wanita dianalisis menggunakan alat analisis uji beda rata-rata (uji t) untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan curahan waktu kerja tenaga kerja wanita dan tenaga kerja pria di Desa Limbung dan Madu Sari, Kecamatan Sungai Raya. Perbedaan curahan waktu kerja pria dan wanita dapat dilihat dengan hasil uji beda (uji t) untuk sampel tidak berpasangan (*Independent Sample T-test*) dapat dilihat pada Tabel 3.

Table 3. Uji independent *t-test* data curahan waktu kerja pria dan wanita

Independent Samples Test								
Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper



Curahan Waktu Kerja	Equal variances assumed	35.514	0.000	9.690	78	0.000	33.19688	3.42585	26.37653	40.01722
	Equal variances not assumed			9.690	47.842	0.000	33.19688	3.42585	26.30815	40.08560

Sebelum dilakukan uji t test diperlukan uji prasyarat terlebih dahulu meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil normalitas, diperoleh bahwa data curahan waktu kerja pria dan wanita berdistribusi normal. Selanjutnya, uji kesamaan varian dengan melihat nilai F-hitung menurut Zaini (2019), jika varian sama maka uji t menggunakan equal variances assumed (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan equal variances not assumed (diasumsikan varian berbeda). Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai F- hitung sebesar 7.818 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,000 < 0,05), maka H0 ditolak, artinya kedua varians tidak sama.

Hasil analisis uji kesamaan varians menunjukkan bahwa kedua varians tidak sama. Sehingga, pengambilan keputusan uji t menggunakan output equal variances not assumed (kedua varian tidak sama) yaitu diperoleh nilai t sebesar 8.681 dengan dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. 0,000 < 0,05), maka Ha ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan antara curahan waktu tenaga kerja pria dan curahan waktu tenaga kerja wanita. Penggunaan alat analisis uji beda ini hanya untuk memperkuat secara statistik bahwa curahan waktu tenaga kerja wanita berbeda nyata dengan curahan waktu tenaga kerja pria. Karena berdasarkan hasil perhitungan HOK curahan waktu kerja antara tenaga kerja wanita dan pria sudah dapat dilihat bahwa keduanya berbeda.

### 3.3. Pengambilan keputusan pria dan wanita dalam usahatani

Pengambilan keputusan rumah tangga petani (suami-istri) dikategorikan kedalam lima pola yakni: (1) pengambilan keputusan dibuat pria seorang diri tanpa melibatkan wanita, (2) pengambilan keputusan dibuat oleh wanita seorang diri tanpa melibatkan pria, (3) pengambilan keputusan dibuat bersama oleh pria dan wanita dengan pengaruh lebih besar dari pria, (4) pengambilan keputusan dibuat bersama oleh pria dan wanita dengan pengaruh lebih besar dari wanita, (5) pengambilan keputusan dibuat bersama oleh pria dan secara setara. Pada penelitian ini analisis pola pengambilan keputusan, terkait penggunaan varietas tanaman, penggunaan jenis pupuk, penggunaan pestisida, serta pemasaran hasil usahatani hortikultura. Hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Table 4. Distribusi pengambilan keputusan pria dan wanita dalam kegiatan usahatani

Pola Pengambilan Keputusan	Kegiatan Usahatani (Unit Rumah Tangga)				Proporsi (%)			
	A1	A2	A3	A4	A1	A2	A3	A4
Pengambilan keputusan dibuat pria seorang diri tanpa melibatkan wanita	15	31	33	27	37,50	77,50	82,50	67,50
Pengambilan keputusan dibuat oleh wanita seorang diri tanpa melibatkan pria	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengambilan keputusan dibuat bersama oleh pria	24	8	6	12	60	20	15	30

dan wanita dengan pengaruh lebih besar dari pria									
Pengambilan keputusan dibuat bersama oleh pria dan wanita dengan pengaruh lebih besar dari wanita	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Pengambilan keputusan dibuat bersama oleh pria dan wanita secara setara	1	1	1	1	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50
Jumlah	40	40	40	40	100	100	100	100	100

Keterangan:

A1: Penggunaan varietas tanaman

A2: Penggunaan jenis pupuk

A3: Penggunaan pestisida

A4: Pemasaran hasil usahatani

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa, penentuan varietas tanaman sekitar 60% pengambilan keputusannya dibuat bersama oleh pria dan wanita dengan pengaruh lebih besar dari pria. Penggunaan varietas tanaman merupakan aspek yang sangat penting dalam usahatani sehingga keputusan seringkali berdasarkan hasil diskusi antara pria dan wanita. Namun, kenyataannya pria tetap memegang peranan yang lebih besar. Kemudian pada penentuan penggunaan jenis pupuk, pestisida dan pemasaran hasil usahatani dalam pengambilan keputusannya rata-rata dibuat pria seorang diri. Proporsi pengambilan keputusan ketiga jenis kegiatan usahatani tersebut berturut-turut didominasi suami sebesar 77,50%, 82,5%, dan 67,50%. Hal ini menunjukkan bahwa, keikutsertaan wanita dalam pengambilan keputusan seluruh kegiatan usahatani di atas masih sangat terbatas. Walaupun ada keputusan bersama namun pada dasarnya pria tetap sebagai penentu keputusan. Artinya dominasi pria dalam pengambilan keputusan masih sangat dominan, yang menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan kegiatan produktif tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang ada, keterlibatan wanita dalam pengelolaan usahatani hortikultura relatif terdistribusi pada tiap-tiap kegiatan dari mulai penanaman hingga pasca panen (lihat Tabel 1). Akan tetapi, dalam pengambilan keputusan penting, terutama dalam tahap-tahap perencanaan usahatani hortikultura tampak bahwa wanita masih kurang terlibat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zainuddin (2017) dalam [Nurmayasari et al., \(2020\)](#), yang menjelaskan bahwa peranan wanita masih terbatas dalam rumah tangga, pada kegiatan pembagian kerja produktif, sosial, dan kegiatan lainnya. Suami dianggap memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai perencanaan usahatani dibandingkan istri, sehingga lebih pantas dalam hal pengambilan keputusan.

Rendahnya peran wanita tani dalam pengambilan keputusan mengenai kegiatan usahatani ini. Dikarenakan, pengetahuan wanita sangat terbatas sebagai akibat kurang diberi kesempatan dalam berbagai bentuk pembinaan pertanian di komunitasnya. Penyuluhan pertanian seringkali hanya ditujukan pada kaum laki-laki. Hal ini dibenarkan oleh hasil penelitian [Nurmayasari et al. \(2020\)](#), bahwa faktor yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender adalah kurangnya kesempatan kaum perempuan untuk tampil dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini selanjutnya menimbulkan anggapan (*stereotype*) dalam masyarakat bahwa kaum laki-laki memiliki kemampuan lebih baik dibanding perempuan sehingga kondisi ini menyulitkan perempuan untuk dapat sejajar dengan laki-laki.

Fakta tersebut mencerminkan bahwa masih kuatnya budaya patriaki dalam komunitas petani di desa setempat. Menurut penelitian [Sita & Herawati \(2017\)](#), konsekuensi dari budaya patriaki adalah kecilnya kekuasaan perempuan dalam

pengambilan keputusan dan sempitnya kesempatan perempuan untuk terlibat dalam kerja produktif di luar rumah. Di dalam konteks kerja, budaya ini juga mengarahkan pada terciptanya subordinasi pada kaum perempuan. Dunia kerja dianggap sebagai wilayah publik yang menjadi wilayah laki-laki. Kenyataan yang sering terjadi perempuan dapat berpartisipasi dalam kerja produktif di wilayah ini bersama dengan laki-laki, tetapi perannya akan lebih rendah dari laki-laki. Situasi demikian kemudian menghasilkan sebuah relasi gender yang timpang.

#### 4. Kesimpulan

Rata-rata curahan waktu tenaga kerja pria adalah sebesar 50.31 HOK/musim tanam atau proporsinya sebesar 74.62%, sedangkan rata-rata curahan waktu tenaga kerja wanita sebesar 17.11 HOK/musim atau sekitar 25.38%. Hal ini menunjukkan bahwa masih minimnya curahan tenaga kerja wanita dalam usahatani hortikultura. Keterlibatan wanita tampak hanya dominan pada kegiatan pasca panen saja. Curahan waktu kerja pria lebih besar dibandingkan curahan waktu kerja wanita karena beberapa jenis kegiatan yang dikerjakan oleh pria tidak dikerjakan oleh wanita. Sehingga curahan waktu kerja yang dikeluarkan oleh wanita lebih sedikit. Selain itu, wanita juga memiliki keterbatasan dalam mencurahkan tenaganya dalam kegiatan usahatani karena wanita memiliki peran ganda yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai wanita tani. Curahan waktu wanita dalam kegiatan rumahtangga pada umumnya lebih tinggi dari curahan tenaga kerja pria.

Selanjutnya, berdasarkan distribusi pengambilan keputusan pria dan wanita dalam pemilihan varietas tanaman, penggunaan jenis pupuk, penggunaan pestisida, dan pemasaran hasil usahatani hortikultura tampak keterlibatan wanita masih sangat terbatas. Dominasi suami dalam pengambilan keputusan masih sangat dominan. Hal ini, menunjukkan bahwa adanya kesenjangan gender dalam pengambilan keputusan kegiatan produktif tersebut. Faktor yang memengaruhi kesenjangan gender ini adalah masih kuatnya budaya patriarki dalam komunitas petani di desa setempat, dimana seberat apapun wanita bekerja pada kegiatan usahatani hanya dianggap sebagai pembantu pria (kepala keluarga).

#### Daftar Pustaka

- Dewi, I. N., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 12(1), 86-98. <https://doi.org/10.22146/jik.34123>
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20-27. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Laksono, N. B., Eddy, B. T., & Mardiningsih, D. (2018). Analisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap curahan waktu kerja wanita tani kopi robusta di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 25(2), 112-120. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/10884>
- Lestari, A. T., Pas, A. A., & Noer, H. (2020). Pengaruh waktu tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis yang ditumpangsarikan dengan tanaman kacang tanah. *Jurnal Agrotech*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.31970/agrotech.v10i1.47>
- Mardani, M., Nur, T. M., & Satriawan, H. (2017). Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(3), 203-204. [https://www.academia.edu/download/74346312/210883\\_analisis\\_usaha\\_tani\\_tanaman\\_pangan\\_jagun\\_1\\_.pdf](https://www.academia.edu/download/74346312/210883_analisis_usaha_tani_tanaman_pangan_jagun_1_.pdf)
- Masganti, M., Anwar, K., & Susanti, M. A. (2017). Potensi dan Pemanfaatan Lahan Gambut Dangkal untuk Pertanian. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11(1), 43-52. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/2293>
- Noor, M., Nursyamsi, D., Alwi, M., & Fahmi, A. (2014). Prospek Pertanian Berkelanjutan di Lahan Gambut: dari Petani ke Peneliti dan Peneliti ke Petani. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 8(2), 69-79. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/2279>
- Novianty, A., & Awaliyah, F. (2022). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Pendapatan Usahatani Semangka di Desa Cikadu Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar*

- Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(1), 424-432. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v8i1.6857>
- Nurmayasari, I., Mutolib, A., Hudoyo, A., Yanfika, N. H., Khoirunnisa, A., Mangesti, R. A., & Rahmadanti, R. (2020). Tingkat kesetaraan gender pada rumah tangga petani sawi di Pekon Campang Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 21-30. <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i1.783>
- Oktoriana, S., & Suharyani, A. (2021). Peran Wanita Tani Dalam Pengambilan Keputusan Usahatani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*, 18(1), 18-24. <https://doi.org/10.20961/sepa.v18i1.44150>
- Pangaribuan, N. (2018). Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan dengan Budidaya Tanaman Pangan dan Sayuran. *Seminar Nasional FMIPA Universitas Terbuka*, 10(1), 329-350. [https://repository.ut.ac.id/7474/1/15\\_Nurmala%20Pangaribuan.pdf](https://repository.ut.ac.id/7474/1/15_Nurmala%20Pangaribuan.pdf)
- Prang, R. E., Tulusan, F., & Londa, V. (2022). Implementasi Program Sentra Hortikultura di Desa Wulurmaatun Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 9(127), 80-88. <https://doi.org/10.35797/jap.v8i4.46150>
- Ridwan, A., Lestari, R. D., & Fanani, A. (2019). Curahan tenaga kerja dan kontribusi pendapatan wanita tani dalam rumah tangga petani miskin penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 33-42. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.4>
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2019). Analisis Produktivitas Penggunaan Tenaga Kerja pada Usahatani Kentang. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(1), 1-16. <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/3/article/view/620>
- Samay, A., Susanti, E., & Romano, R. (2020). Pembagian Peran Gender pada Rumah Tangga Petani Bawang Merah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4), 118-124. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v5i4.15588>
- Sita, K., & Herawati, E. (2017). Relasi Gender pada Pekerja Pemetikan Teh: Studi Kasus Pembagian Kerja dan Relasi Gender di Perkebunan Teh Gambung Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.22500/sodality.v5i1.16266>
- Suratman, Y. Y. A. (2015). Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong ( *Solanum Melongena* L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Ziraa'Ah*, 40, 218-225. <http://dx.doi.org/10.31602/zmip.v40i3.237>
- Suwasono, E., & Mulyaningtyas, R. D. (2019). Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Pembudidaya Ikan Air Tawar di Sleman Yogyakarta. *Habitat*, 30(3), 105-110. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.3.13>
- Warisman, A. N., Hadi, S., & Wijayanti, F. N. (2019). Analisis tenaga kerja wanita dalam usahatani bawang merah di kabupaten probolinggo analysis of women workers in onion farming in probolinggo district. <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/5301>
- Winarni, I. (2012). Ruang Lingkup dan Perkembangan Hortikultura. *Jurnal Hortikultura*, 1-43. <https://repository.ut.ac.id/4458/1/BIOL4423-M1.pdf>
- Yubi, H. S., Rauf, A., & Saleh, Y. (2020). Profil Petani Padi Sawah di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(2), 108-117. <https://doi.org/10.37046/agr.v4i2.9777>
- Zaini, M. (2019). Efektivitas Teknik Self Talk Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Pada Siswa Kelas X Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran di Smk Muhammadiyah 1 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(4). <https://doi.org/10.20527/jpbk.2019.2.4.1533>